

## PEMBERDAYAAN SISWA SD II SESETAN DALAM MENGURANGI KASUS PENYAKIT DEMAM BERDARAH DI KELURAHAN SESETAN DENPASAR 2012

D. S. LUBIS, N. K EKA WATI, S. G.PURNAMA, K. TRESNA ADHI DAN P. SUARIANI  
*Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*

### ABSTRACT

This community service was conducted in SD N II Sesetan, Denpasar on 13 August 2012. The participants of this activity were 60 students from SD N II grade V Denpasar. Health education about the life span of dengue fever mosquito and the common environment of the mosquito was delivered to the students. After being studied in the class, the activity was continued by identification of *jentik* at the field. The aims of this activity are to strengthen the role of students in reducing dengue fever cases in Sesetan village. Result of the pre-test and post test showed an increase in knowledge of the students about dengue fever to overcome this disease. Statistical analysis showed a significant differences ( $P < 0.05$ ) between pre-test and post test. Students were asked to identify potential container of mosquito which may be bred at home. There were 221 containers examined by students, and 26% of the containers have larva. It can be concluded that this activity can improve knowledge about dengue fever and larva identification skill. This activity might become a good example to initiate elementary school based program to eradicate dengue fever cases in Sesetan Village. It is recommended to scale up this activity to other school in order to strengthen the role of students in dengue fever prevention approach in Sesetan Village.

*Keyword: Dengue Fever, Primary School Children, Sesetan Village*

### PENDAHULUAN

Penyakit demam berdarah merupakan penyakit endemis yang dapat dijumpai diseluruh wilayah Indonesia. Menurut laporan kementerian kesehatan, angka kesakitan demam berdarah tertinggi berada di daerah Jakarta dan diikuti dengan Provinsi Bali pada urutan kedua. Angka kasus demam berdarah setiap tahunnya mengalami peningkatan di Bali. Pada tahun 2005 terdapat 106 kasus per 100.000 penduduk kemudian meningkat pada tahun 2006 sampai 2007 menjadi 193,27 kasus per 100.000 penduduk. Sementara itu pada tahun 2008 sampai 2009 terjadi penurunan kasus sebesar 167, 41 kasus per 100.000 penduduk (Dinkes, Provinsi Bali 2009).

Di Provinsi Bali, daerah yang menempati urutan kasus DBD teratas adalah Kota Denpasar. Pada tahun 2007 terjadi Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah (KLB DBD) di kota Denpasar dengan jumlah kasus 3672 orang dimana 10 orang diantaranya meninggal dunia, kemudian tahun 2010, KLB DBD meningkat menjadi 4431 orang dengan jumlah kematian 24 orang (Dinkes, 2010). Kelurahan Sesetan merupakan salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Denpasar Selatan dan dengan kasus DBD yang cukup tinggi. Data surveillence penyakit demam berdarah yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota Denpasar pada tahun 2010 menunjukkan terjadi peningkatan jumlah penderita kasus DBD di Kelurahan Sesetan sebesar 1248,5 (5,8%). Angka kesakitan demam berdarah di kelurahan Sesetan jauh melebihi angka nasional (55 per 100.000 penduduk).

Kelurahan Sesetan telah melakukan berbagai ra-

gam upaya untuk mengurangi kasus DBD seperti kewaspadaan Dini Demam Berdarah berupa Penyuluhan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Larvasida, Gertak Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), 3M-Plus, sanitasi lingkungan, fogging focus, fogging massal, dan ULV serta menggerakkan petugas pemantau jentik (Jumantik) dimasing-masing banjar.

Namun upaya ini belum cukup optimal dalam mengurangi kejadian demam berdarah. Kurangnya pengetahuan penduduk tentang demam berdarah, serta kebiasaan hidup penduduk yang kurang bersih dan sehat seperti kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar membuat kejadian demam berdarah sulit ditekan. Kebiasaan masyarakat seperti tidak rutin mengganti air pot tanaman hias, menggantung pakaian bekas, tidak membersihkan saluran air hujan dan membiarkan kontainer membuat jumlah kasus ini kurang dapat di tekan (Suyasa, Putra *et al.* 2009).

Salah satu upaya yang diharapkan dapat mengurangi peningkatan kasus DB adalah dengan melibatkan siswa dalam upaya pemberantasan penyakit DBD. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan tentang DBD serta memberdayakan dan melibatkan siswa SD dalam penanggulangan DBD. Diharapkan nantinya siswa SD ini memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan berkala memeriksa jentik jentik baik yang ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya (Pemantauan Jentik Berkala (PJB)). Kegiatan ini juga diharapkan agar siswa SD sudah sejak usia dini mengetahui bahaya penyakit DBD serta upaya yang harus diambil dalam menanggulangi epidemi penyakit ini. Ada sekitar 10 SD berlokasi di kelurahan Sesetan

baik SD swasta maupun negeri, dalam proposal ini dipilih SD II Seseetan karena pada tahun 2010 yang lalu ada siswa yang meninggal disebabkan penyakit DBD serta lokasi SD II Seseetan terletak di wilayah yang sangat rawan DBD (2010).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka adalah penting untuk melakukan pemberdayaan terhadap siswa SD khususnya di SD II Seseetan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan siswa sejak dini untuk ikut serta mereka dalam upaya penanggulangan DBD di Kelurahan Seseetan.

### METODE PEMECAHAN MASALAH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari senin 13 Agustus 2012 dari pukul 08.00-13.00 wita bertempat di Aula SD N II Seseetan, Denpasar. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan melakukan ceramah, diskusi tanya jawab dan praktek langsung. Materi ceramah antara lain mengenai mengenai: a) ciri-ciri nyamuk demam berdarah, b) Jentik jentik nyamuk berdarah, c) Tempat yang disukai nyamuk dan d) bagaimana nyamuk menularkan penyakit Demam Berdarah. Setelah melakukan ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan praktek pemantau jentik di lingkungan sekolah dan di rumah. Pada praktek pemantau jentik di sekolah, siswa dibagi dalam 5 kelompok, yang masing masing mempunyai 1 orang ketua regu. Kepada tiap kelompok diberikan lembar isian hasil pemantauan sarang nyamuk. Setiap kelompok melakukan pengamatan ketempat tempat yang potensial menjadi tempat nyamuk bersarang seperti di kamar mandi, kolam, genangan air di selokan dan di tempat tempat sembayangan. Siswa siswa diberikan ketrampilan untuk membedakan antara jentik demam berdarah dan jentik lainnya. Untuk kegiatan pemantauan jentik di rumah, siswa diminta untuk melakukan pengamatan di tempat dan container yang berpotensi menjadi tempat nyamuk bersarang. Siswa dibagikan form isian hasil pemantauan sarang nyamuk dan diminta untuk mengumpulkan pada besok harinya.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan bahaya demam berdarah agar mereka dapat waspada terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh nyamuk ini. Selanjutnya dengan kegiatan praktek pemantauan jentik, diharapkan siswa akan mengetahui tempat tempat yang disukai oleh nyamuk bersarang serta cara cara memberantas nyamuk demam berdarah ini.

Untuk mengukur hasil dari pembinaan ini, pengukuran pre dan post test terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan telah dilakukan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisikan pertanyaan tentang pengetahuan mereka tentang demam berdarah. Pre dan post test menggunakan kuesioner yang serupa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berjalan dengan lancar berkat kerjasama dari pihak sekolah, siswa siswa dan fasilitator. Kegiatan ini dihadiri oleh 60 orang perwakilan siswa kelas V, kepala sekolah SD N II Denpasar, Guru Kelas V, 2 orang narasumber, 8 orang fasilitator yang terdiri dari mahasiswa dan dosen di lingkungan PS Ilmu Kesehatan Masyarakat serta petugas LPPM Unud.

Dari 60 orang siswa yang mengikuti kegiatan pembinaan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah, sebagian besar berumur 10 tahun (85,0%) dan 53,3% merupakan laki-laki. Sedangkan berdasarkan asal kelas, jumlah perwakilan tiap kelas merata yaitu masing-masing 33,3%. Dari 60 orang peserta yang hadir, seluruh peserta mengisi pre dan post test. Di simpulkan bahwa response rate dari responden sudah sangat baik.

Sebelum memulai dan sesudah melakukan penyuluhan dilakukan pre test untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap para siswa SD tentang pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah. Hasil yang dicapai dari pembinaan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap para siswa SD tentang pemberantasan sarang nyamuk demam Berdarah (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi pengetahuan siswa tentang penyakit DBD dan kegiatan PSN-DBD

Pertanyaan	Pretest				Posttest			
	Benar	%	Salah	%	Benar	%	Salah	%
Penular DBD	52	86,7	8	13,3	50	83,3	10	16,7
Tempat berkembang biak 1	4	6,7	56	93,3	13	21,7	47	78,3
Siklus hidup nyamuk	31	51,7	29	48,3	47	78,3	13	21,7
Tempat berkembang biak 2	37	61,7	23	38,3	49	81,7	11	18,3
Cara mencegah DBD	48	80,0	12	20,0	57	95,0	3	5,0
Pengertian PSN-DBD	44	73,3	16	26,7	49	81,7	11	18,3
PSN tanggung jawab semua	51	85,0	9	15,0	48	80,0	12	20,0
Gejala DBD	45	75,0	15	25,0	59	98,3	1	1,7
Tindakan pada penderita	37	61,7	23	38,3	45	75,0	15	25,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang penyakit DBD sebelum dan sesudah diberikan pembinaan. Point point yang mengalami peningkatan adalah tentang tempat berkembang biak nyamuk DBD, siklus hidup nyamuk, tempat berkembang biak nyamuk, cara mencegah DBD, gejala DBD serta tindakan yang perlu diambil pada penderita. Pada tabel 2 ditunjukkan distribusi perbandingan nilai pre-test dan post-test.

Tabel 2. Distribusi hasil skoring pengetahuan siswa tentang DBD dan PSN-DBD

Skor Pengetahuan	Pretest	Posttest
Minimum	3	5
Maksimum	8	9
Rata-rata	5,82	6,95
Median	6cv	7

Berdasarkan Tabel 2 diatas terdapat peningkatan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pembinaan, dimana hasil t test menunjukkan skor minimum pre-test adalah 3 dan post-test adalah 5 sedangkan skor maksimum pada pre-test adalah 8 dan post-test adalah 9. Rata-rata skor pengetahuan siswa untuk kegiatan post-test adalah 6,95, meningkat dibandingkan rata-rata skor pretest sebesar 5,82. Untuk mengetahui persentase dari siswa yang mengalami peningkatan pengetahuan, dilakukan uji Wilcoxon dan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi hasil ranking dan tes Statistik skor pengetahuan dengan uji Wilcoxon

	N	%	Mean Rank	Sum of Rank	Z	p
Skor Posttest- Skor Pretest						
Negative Ranks	6 (a)	10,0	15,83	95,00	-5,160	0,000
Positive Ranks	42 (b)	70,0	25,74	1081,00		
Ties	12 (c)	20,0				
Total	60	100,0				

(a) Posttest Pengetahuan < Pretest Pengetahuan  
 (b) Posttest Pengetahuan > Pretest Pengetahuan  
 (c) Posttest Pengetahuan = Pretest Pengetahuan

Hasil uji Wilcoxon pada skor pengetahuan pretest dan posttest menunjukkan terdapat 10% sampel yang skor pre-test lebih tinggi dari post-test, 70% sampel memiliki skor post-test lebih tinggi dari pre-test, dan 20% sampel memiliki skor posttest yang sama dengan pretest. Dari uji Wilcoxon diperoleh nilai P = 0,000 (P < 0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum intervensi dengan setelah intervensi di mana pengetahuan siswa setelah mendapat intervensi cenderung lebih baik dibandingkan sebelum mendapat intervensi.

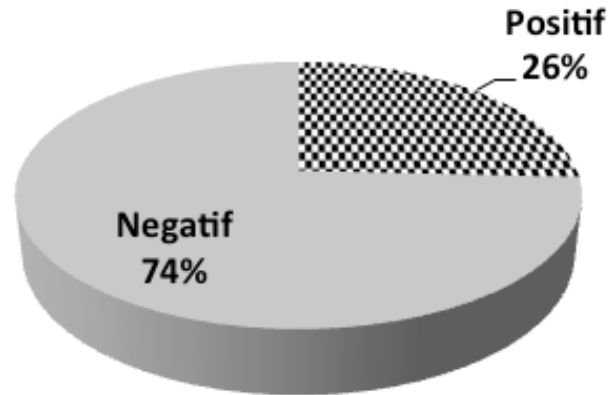
Dari 60 orang siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian, hanya 75% yang mengumpulkan hasil pemantauan jentik yang dilakukan di rumah masing-masing dengan persentase pengumpulan 28,9% dari siswa kelas V<sup>A</sup>, serta masing-masing 35,6% dari kelas V<sup>B</sup> dan V<sup>C</sup>. Sumber air yang digunakan sebagian besar adalah PAM (46,7%), sumur pompa (42,2%), dan sumur terbuka (11,1%). Adapun karakteristik tempat penampungan air/kontainer yang diobservasi disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Jenis kontainer yang diobservasi siswa di rumah masing-masing sangat beragam mulai dari tempat penampungan air (TPA), non tempat penampungan air (NTPA), dan habitat alami (HA) sebanyak 19 jenis kontainer dengan total kontainer yang diperiksa sebanyak 221 kontainer. Kontainer yang paling banyak diperiksa

Tabel 4. Distribusi Jenis Tempat Penampungan Air/Kontainer yang Diobservasi

No.	Jenis Kontainer	N	%
1.	TPA Bak Mandi	37	16,74
2.	TPA Bak WC	20	9,05
3.	TPA Drum	5	2,26
4.	TPA Tempayan	4	1,82
5.	TPA Ember	20	9,05
6.	TPA lainnya (sumur, tempat tirtha)	11	4,98
7.	NTPA Kaleng	11	4,98
8.	NTPA Ban Bekas	7	3,17
9.	NTPA Gelas/Botol Bekas	9	4,07
10.	NTPA Vas/Pot Bunga	13	5,88
11.	NTPA Kolam/Aquarium	17	7,69
12.	NTPA Talang Air	9	4,07
13.	NTPA Tempat Minum Burung	9	4,07
14.	NTPA Saluran Air	20	9,05
15.	NTPA lainnya (tempat cuci piring, belakang kulkas, dispenser)	14	6,33
16.	HA Pelepah Daun	2	0,90
17.	HA Lubang Pohon	6	2,71
18.	HA Potongan Bambu	4	1,82
19.	HA Tempurung Kelapa	3	1,36
Total		221	100

adalah bak mandi (16,7%) diikuti bak WC (9,05%), ember (9,05%), saluran air (9,05%), dan kolam atau aquarium (7,69%). Dari hasil pengamatan siswa sebanyak 57 atau 26% kontainer ditemukan jentik, sedangkan 74% sisanya tidak ditemukan jentik (jentik negatif). Informasi ini dapat dilihat pada grafik 1 dibawah ini:



Grafik 3 Keberadaan Jentik pada Kontainer

Berdasarkan jenis kontainer, jentik paling banyak ditemukan di saluran air (21%) dan bak mandi (12,2%). Menurut letak kontainer, jentik dominan ditemukan pada kontainer yang terletak di luar rumah (64,9%). Dilihat dari bahan kontainer, sebagian besar jentik ditemukan pada kontainer berbahan plastik (31,6%) dan semen (28,1%). 87,7% jentik ditemukan pada kontainer yang terbuka atau tidak memiliki penutup dan pada kontainer yang tertutup juga ditemukan jentik dengan persentase 12,3%. Berdasarkan volume air pada kontainer, 75,4% jentik ditemukan pada kontainer dengan volume kurang

dari 1 liter. Menurut kebiasaan menguras kontainer, sebagian besar jentik ditemukan pada kontainer yang tidak biasa dikuras (57,9%) dan sisanya ditemukan pada kontainer yang biasa dikuras. Dan yang menarik adalah 22,8% jentik ditemukan pada kontainer yang ditaburi abate.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari uraian hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa: respon sekolah dan peserta pembinaan sangat tinggi baik dalam mengikuti kegiatan penyuluhan di kelas maupun praktek di rumah. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan pengetahuan dan sikap siswa setelah memperoleh intervensi cenderung mengalami peningkatan dibandingkan sebelum intervensi, namun perilaku siswa antara sebelum dan sesudah intervensi tidak terlalu berubah. Hal ini kemungkinan diakibatkan rentang waktu pengukuran yang sempit untuk melihat adanya perubahan perilaku. Dari kegiatan observasi siswa di rumah masing-masing, siswa sudah dapat menentukan tempat perkembangbiakan dan memantau jentik yang terbukti dari variasi tempat pemantauan jentik dan ditemukan beberapa tempat penampungan air yang positif jentik.

### Saran

Dalam upaya meningkatkan peran serta siswa SD dalam pemberantasan nyamuk demam berdarah maka perlu diadakan kegiatan sebagai berikut: 1) Pembentukan jumatik cilik di lingkungan sekolah maupun rumah masing-masing. 2) Melanjutkan kegiatan seperti pengabdian masyarakat ini masih perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dari siswa dalam upaya pemberantasan nyamuk demam berdarah 3) Perlunya lomba sekolah bebas jentik nyamuk untuk dapat memotivasi sekolah sekoah yang berada di daerah endemis nyamuk berdarah untuk tetap menjaga kebersihan sekolahnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayanan yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini melalui anggaran Dana DIPA tahun 2011. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Bapak kepala Sekolah SD N II Sesetan Denpasar atas bantuan fasilitas dan kerjasama dalam kegiatan ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada siswa kelas V A, B dan C, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini serta kepada dosen dan mahasiswa PS IKM yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara (2010, 10 Maret 2012). "Siswa SD Denpasar Meninggal Karena Demam Berdarah." Antara News. Retrieved 10 Maret, 2012.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2009) *Situasi Kasus DBD di Provinsi Bali*. Denpasar.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2010) *Temuan kasus DBD per Kecamatan di kota Denpasar (2008-2010)*. Denpasar .
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2010) *Temuan kasus DBD per Desa/Kelurahan di Kecamatan Denpasar Selatan (2008-2010)*. Denpasar.
- Ditjen P2M dan PL (2008). Modul Pelatihan Bagi Pelatih Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Pendekatan Komunikasi Perubahan Perilaku/KPP (Communication For Behavioral Impact/COMBI). K. Kesehatan. Jakarta.
- Ditjen P2M dan PL. (2001). *Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Dengue dan Demam Berdarah* . Jakarta : Ditjen PPM dan PL Depkes RI.
- Nahla Khamis, Adnan Al-bar, Mohamed Kordey and Ali Al-Fakeeh, 2009, *Knowledge, attitudes and practices relating to Dengue fever among females in Jeddah high schools*, Journal of infection and public health, vol 2, PP. 30-40.
- Suyasa, I. N. G., N. A. Putra, et al. (2009). "Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Vektor Demam Berdarah Dengue. (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan." *ECOTROPIC* 3(1): 6